

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

Surya Yudha Regif^{1*}, Marisa SB Seran², Imanuel Yohanes Naif³, Andre Pattipeilohy⁴,
Lilis Saputri⁵

^{1,2,3,4} Universitas Timor

⁵STKIP Budidaya Binjai

*Email Korespondensi: suryaregif@unimor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of green economy digital literacy on the empowerment of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the villages of Langkat Regency. Green economy digital literacy is the ability of individuals or groups to utilize digital technology in an effort to improve economic welfare by taking into account the principles of sustainability and environmental protection. The research method used was surveys and interviews with MSME owners in the villages of Langkat Regency. The research sample was randomly selected taking into account variations in the business sector, the size of MSMEs, and the digital literacy level of the green economy. The collected data were analyzed using qualitative and quantitative approaches. The results of the study show that green economy digital literacy has a significant impact on empowering MSMEs in the villages of Langkat Regency. Through digital literacy, MSMEs can take advantage of digital technology to improve operational efficiency, increase market access, and develop sustainable marketing strategies. In addition, green economy digital literacy also provides opportunities for MSMEs to adopt environmentally friendly business practices, reduce negative impacts on the environment, and contribute to the development of a green economy. However, this study also identified several obstacles faced by MSMEs in developing green economy digital literacy. Some of these obstacles include lack of access to digital technology, limited digital knowledge and skills, and concerns regarding security and privacy in online transactions. Therefore, there is a need for ongoing efforts to increase green economy digital literacy among MSME owners, such as training and assistance specifically tailored to the needs and characteristics of MSMEs in villages. This research makes an important contribution to the development of green economy digital literacy and the empowerment of MSMEs in the villages of Langkat Regency. The results of this study are expected to be a reference for the government, non-governmental organizations, and related stakeholders in designing policies and programs that support the development of MSMEs based on a green economy through the use of digital technology.

Keywords: Digital literacy, Green economy, Sustainable Development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa-desa Kabupaten Langkat. Literasi digital ekonomi hijau merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan teknologi digital dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dan wawancara terhadap pemilik UMKM di desa-desa Kabupaten Langkat. Sampel penelitian dipilih secara acak dengan mempertimbangkan variasi sektor usaha, ukuran UMKM, dan tingkat literasi digital ekonomi hijau. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi

digital ekonomi hijau memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan UMKM di desa-desa Kabupaten Langkat. Melalui literasi digital, UMKM dapat memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan akses pasar, dan mengembangkan strategi pemasaran yang berkelanjutan. Selain itu, literasi digital ekonomi hijau juga memberikan kesempatan kepada UMKM untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi hijau. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dihadapi oleh UMKM dalam mengembangkan literasi digital ekonomi hijau. Beberapa hambatan tersebut meliputi kurangnya akses terhadap teknologi digital, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital, serta kekhawatiran terkait keamanan dan privasi dalam bertransaksi secara online. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi digital ekonomi hijau di kalangan pemilik UMKM, seperti pelatihan dan pendampingan yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik UMKM di desa-desa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi digital ekonomi hijau dan pemberdayaan UMKM di desa-desa Kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan stakeholder terkait dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pengembangan UMKM berbasis ekonomi hijau melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: Literasi digital, Ekonomi hijau, Pembangunan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan pergeseran aktifitas publik terutama penggunaan media dan aplikasi untuk kegiatan jual-beli. Semakin majunya penemuan atas teknologi informasi semakin pula mudahnya publik mendapatkan akses informasi melalui perangkat seluler pintar yang dimilikinya. Tersedia berbagai fasilitas aplikasi pada media seluler pintar seperti *e-commerce* yang menyediakan berbagai *platform* perdagangan secara *online*. Hal ini juga mencatat bahwa penggunaan teknologi digital dalam operasi bisnis dapat secara signifikan meningkatkan peluang keberhasilan untuk pemain bisnis (Sunuantari et al., 2021). Hadirnya berbagai aplikasi jual-beli secara *online* memberikan kesempatan bagi pelaku industri rumah tangga yang tergolong dalam UMKM untuk semakin mendapatkan ruang yang lebih luas dalam ekspansi bisnisnya. Meskipun begitu, dalam dua tahun belakangan Industri UMKM telah menghadapi hambatan yang cukup berat. Covid-19 telah menjadi hambatan yang memberikan kerusakan cukup serius terhadap ekonomi di dunia tak terkecuali di Indonesia.

Problematika ini juga merambat pada sektor UMKM Desa yang menggeluti Industri Pariwisata sehingga menyebabkan efek domino terhadap industri UMKM lainnya. Berdasarkan data yang diolah P2E LIPI, dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%. Sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1,77%, dan usaha menengah di angka 0,07% (Bahtiar & Saragih 2020). Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan menjadi pendorong ekonomi industri UMKM

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

di kala pandemi dan pasca pandemi dengan memberikan lebih banyak ruang untuk Informasi dan Teknologi Komunikasi. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa selama pandemi 2020, ada peningkatan penggunaan internet untuk berbagai tujuan hingga 442 persen, hal ini diperkuat oleh data Asosiasi Penyedia Layanan Internet Indonesia yang melihat pengguna akses jaringan internet dari perangkat seperti seluler ponsel dan laptop berjumlah 196,7 juta pengguna internet (Toruan, Hamzah, and Saifulloh 2021).

Selain hambatan berupa efek domino dari covid-19, Industri UMKM Desa juga menghadapi tantangan dari pembangunan keberlanjutan yakni ekonomi hijau dan pergeseran lanskap industri. Sebagaimana tujuan dari pembangunan berkelanjutan dalam dokumen *The Future We Want* yang menjadi salah satu isu utama bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan adalah Ekonomi hijau dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan. Ekonomi Hijau merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan atau yang dikenal sebagai SDGs, karena komponen ini adalah pengguna sumber daya alam dan lingkungan berlandaskan motif keuntungan, sehingga berpotensi menciptakan deplesi dan destruksi apabila tidak memperhatikan keseimbangan terhadap alam (Alisjahbana and Murniningtyas 2018). Erat kaitan antara ekonomi hijau dengan industri hijau sebab Pertumbuhan ekonomi hijau bukan hanya terkait laju pertumbuhan ekonomi tetapi juga kualitas pertumbuhan, yaitu pertumbuhan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang meningkatkan kualitas kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat sehingga industri UMKM Desa akan merujuk pada penggunaan teknologi hijau. Kerangka Pertumbuhan Ekonomi Hijau (*Green Growth Framework-GGF*) untuk Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai pemangku kepentingan pemerintah dan non-pemerintah (Institute 2015). Oleh sebab itu, rujukan terhadap peluang atas industri yang menggunakan teknologi hijau terletak pada *framework* ekonomi hijau yang dirumuskan dalam kebijakan untuk diterapkan dalam industri UMKM.

Untuk diketahui juga bahwa tantangan berikutnya adalah pergeseran lanskap industri yang ditandai oleh empat karakteristik yakni *Hygiene, Low-Touch, Less Crowd, and Low-Mobility products* (Setiawan W 2021). (1). *Hygiene*, Di era pandemi merupakan kepatuhan industri terhadap protokol kesehatan menjadi jaminan terciptanya loyalitas dan kepercayaan pelanggan dalam jangka panjang. Saat ancaman COVID-19 terus mengintai, *Cleanliness, Health, Safety, Environment* (CHSE) menjadi prioritas dan preferensi utama konsumen. (2). *Low-Touch*, Selama pandemi, kontak fisik akan dihindari karena merupakan sumber penularan COVID-19 yang masif. (3). *Less*

Crowd, Saat keramaian semakin dihindari di era pandemi, industri UMKM yang mengandalkan keramaian massal seperti MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*), angkutan umum, bisnis pertunjukan, bandara, dan olahraga harus beradaptasi agar dapat bertahan. (4). *Low-Mobility products*, Era pandemi adalah era mobilitas rendah. Orang mengurangi mobilitas karena semakin banyak mobilitas, semakin besar potensi penularan COVID-19. "Masyarakat low-mobile" yang terbentuk akibat bencana pandemi akan melanda berbagai industri seperti otomotif, penerbangan, energi, pariwisata, dan restoran. Di sisi lain, mobilitas manusia yang semakin terbatas mendorong ekonomi digital berkembang lebih cepat.

Di Kabupaten Langkat terdapat berbagai tujuan pariwisata antara lain seperti Arung Jeram di Sei Bingei, berbagai spot air terjun, Penangkaran Gajah Sumatera dan ekowisata di Tangkahan, Jelajah Hutan di Bukit Lawang dan Bahorok serta terkenal di mancanegara dengan basis Ekowisata yang merupakan salah satu kegiatan wisata ramah lingkungan dengan mengutamakan aspek pelestarian alam, pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, aspek pembelajaran dan pendidikan yang bermuara pada industri hijau. Dari berbagai destinasi pariwisata yang terletak di desa-desa Kabupaten Langkat terdapat juga sebaran industri UMKM desa yang bersandar pada kunjungan wisatawan di sepanjang lokasi pariwisata tersebut. Berikut data yang diambil dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Langkat, yakni:

Tabel 1. Jumlah UMKM berdasarkan Jenis Usaha

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1	UMKM jenis kuliner	4.191
2	UMKM jenis perdagangan	28.273
3	UMKM jenis industri	1.670
4	UMKM jenis pertanian	4.987
5	UMKM jenis jasa	2.496
6	UMKM jenis lainnya	3.694
	Jumlah	45.311

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Langkat, 2018

Terdapat total UMKM di Kabupaten Langkat yang memiliki kaitan dengan ketersinggungan UMKM pariwisata berjumlah 45.311. Hal ini menunjukkan bahwa peluang serapan tenaga kerja di Kabupaten Langkat cukup tinggi melalui partisipasi UMKM. Disamping itu pula, tantangan dan hambatan juga menyerpa berkembangnya sektor tersebut sebagai salah satu

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

sumber perputaran devisa di Indonesia. Dalam menanggapi tantangan dan hambatan, setiap orang membutuhkan arah maupun pegangan untuk membaca situasi dan peluang. Begitu pula dengan industri UMKM Desa, pelaku bisnis kecil dan menengah sangat memerlukan ilmu dan pengetahuan seputar pengembangan serta pemberdayaan usaha ditengah realita menurunnya para konsumen secara konvensional/tatap muka. Pendekatan melalui literasi digital sangat dimungkinkan untuk membantu pelaku usaha dalam memperoleh informasi atau pengetahuan seputar usaha yang digeluti oleh mereka. Diketahui bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sangat besar, namun tingkat literasi digital disebut masih rendah, termasuk di kalangan UMKM Desa. Lembaga Ekonomi Kreatif menilai media digital sangat berperan dalam segala aspek kehidupan masyarakat saat ini, salah satunya di bidang perdagangan. Itu menunjukkan tingkat inklusi digital Indonesia tergolong bagus karena pengguna media sosial sangat banyak dan tingkat penggunaan internet juga mencapai 60% dari populasi. Namun, berbanding terbalik dengan level literasi digitalnya. Bisnis dengan literasi digital yang akan lebih memahami cara memasarkan produk dengan target pasar yang tepat dan bukan memberi tipuan kepada konsumen terkait dengan barang yang diperdagangkan secara sengaja atau tidak. Dengan kata lain, UMKM harus didorong agar melalui literasi digital dapat menguasai *marketplace* (Erlanitasari et.al, 2020).

Pemberdayaan UMKM Desa yang merujuk pada ekonomi hijau menjadi sebuah sorotan dalam kinerja pembangunan yang berkelanjutan. Sesuai dengan salah satu prinsip SDGs yakni *common but differentiated responsibilities* (CBDR). Untuk itu, penerapan Ekonomi Hijau perlu dipahami dan diutamakan sebagai kepentingan sendiri suatu negara. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan digital UMKM bertujuan (Nurhavina, 2022) : (1) Peningkatan kualitas pelaku usaha, dimana pemberian pendidikan kepada UMKM untuk menghasilkan pengembangan pengetahuan yang baik dan mempengaruhi kualitas dan kinerja pelaku usaha, (2) Perkembangan bisnis semakin meluas akibat perkembangan teknologi dan informasi, dari bekal Ilmu yang telah diberikan serta peningkatan kualitas diri pada akhirnya mempengaruhi pemikiran baru untuk mencapai perkembangan usaha yang lebih besar. (3) Meningkatnya kemandirian yang mengakibatkan munculnya mentalitas yang kuat terhadap persaingan usaha dalam situasi apapun sehingga dapat bersaing dan beradaptasi dengan perusahaan manapun baik nasional maupun internasional. Oleh karenanya, tepat apabila dalam menanggapi situasi kondisi UMKM Desa masa pandemi covid-19, perlu dilakukan analisis dan ukuran terhadap Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencari solusi alternatif

dalam mengakselerasikan tantangan dan hambatan dari berkembangnya UMKM di Indonesia khususnya Kabupaten Langkat baik dalam situasi pandemi maupun endemi penyakit menular. Ini akan sekaligus membuktikan teori ekonomi neoklasik oleh J.A. Schumpeter (Hasan and Muhammad 2018) yang memandang bahwa pembangunan ekonomi sangat ditentukan sekali oleh adanya inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan entrepreneur melalui kemajuan teknologi, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisir dan mengembangkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaharuan dalam perekonomian. Inovasi atau pembaharuan itu dapat berupa: (1). Memperkenalkan suatu barang baru. (2). Penggunaan cara baru dalam memproduksi sesuatu barang melalui teknologi. (3). Memperluas pasar. (4). Mengembangkan sumber bahan mentah yang baru. (5). Mengadakan reorganisasi dalam suatu perusahaan atau industri. Oleh karenanya sangat relevan apabila analisis mengenai literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa menggunakan dasar teori tersebut.

Literasi Digital

Dikutip dari Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud, dalam buku Paul Gilster *Digital Literacy* tahun 1997(kemendikbud 2022) literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputasi. Pengetahuan digital diperoleh dan berasal dari pengetahuan dan informasi melalui komputer. Keterampilan komputer dikembangkan pada 1980-an ketika komputer semakin banyak digunakan tidak hanya di lingkungan bisnis tetapi juga di masyarakat. Namun, ketika teknologi informasi jaringan memfasilitasi merekayasa, akses, dan distribusi informasi, lapisan informasi baru muncul pada tahun 1990-an. Oleh sebab itu, literasi digital lebih erat kaitannya dengan keterampilan teknis untuk mengakses, merekayasa, memahami, dan menyebarkan informasi. (Potter & McDougall, 2017)

Pada perkembangannya istilah 'literasi digital' menemui banyak studi kasus dan berbagai contoh terutama yang berasal dari teknologi pendidikan. Ini umumnya telah diambil dari konektivitas pada teknologi baru dengan teknologi pendidikan, pengembangan dari metode pembelajaran ditingkatkan melalui teknologi dan cabang keilmuan lainnya serta aktifitas permainan digital lainnya. Pada banyak kasus literasi digital merujuk pada keterampilan yang

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

terkait dengan penggunaan teknologi yang digunakan untuk mendapatkan akses ke berbagai informasi serta untuk menilai asal dan kegunaannya. Jangkauan dan ruang lingkup dari istilah literasi digital diperluas secara eksponensial sampai mencakup hampir semua istilah umum. Ada sedikit nilai maupun budaya yang beradaptasi dengan membawa sifat instrumental terkait hubungannya dengan perangkat lunak dan perangkat keras dari teknologi baru. (Program for International Student Assessment (PISA) 2021)

Literasi abad ke-21 artinya mengidentifikasi melalui pemeriksaan fakta sebelum melakukan pendapat ataupun tindakan yang mampu mencapai keseimbangan antara persaingan, kesetaraan, kebebasan, otonomi, komunitas, inovasi, kesinambungan, efisiensi dan proses demokrasi yang secara keseluruhan bergantung pada keterampilan literasi abad ke-21. Bawden (Maher 2020) menjabarkan keterampilan dan kompetensi di bawah istilah 'literasi digital' yang meliputi: (1) Perakitan pengetahuan, yang "membangun kumpulan informasi yang dapat diandalkan" dari berbagai sumber. (2) Keterampilan "berpikir kritis" untuk membuat penilaian tentang informasi yang diambil, dengan kewaspadaan tentang validitas dan kelengkapan sumber internet. (3) Membaca dan memahami materi acak dan dinamis. (4) Kesadaran akan sumber informasi tradisional dalam hubungannya dengan media jaringan. (5) Kesadaran akan jejaring sosial sebagai sumber saran dan bantuan. (6) Menggunakan filter untuk mengelola informasi yang masuk. (7) Kenyamanan publikasi dan mengkomunikasikan informasi.

Ekonomi Hijau

Definisi Ekonomi Hijau telah berkembang dari waktu ke waktu mulai dari konsep *Green economy* yang membatasi pada kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, dengan memberikan berbagai standar kebijakan, cara menilai lingkungan secara ekonomis dan sanksi kegiatan yang berpotensi merusak lingkungan kepada definisi yang lebih modern, yaitu *encouraging product* dan pelaku jasa yang lebih ramah lingkungan.

Definisi Ekonomi Hijau ini bergeser dari perspektif lama yang menghijaukan kegiatan ekonomi yang belum ramah lingkungan (masih mengabaikan dampak terhadap lingkungan), menjadi pembangunan ekonomi yang membuka lapangan kerja (*green jobs*) dengan investasi hijau, produksi, perdagangan, dan konsumsi yang nantinya akan berkontribusi pada peningkatan kesadaran lingkungan serta barang dan jasa yang lebih ramah lingkungan, penerapan Ekonomi Hijau perlu dipahami dan diprioritaskan sebagai kepentingan negara Indonesia untuk: (1) Memiliki

kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, agar lingkungan bebas dari pencemaran, sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien, sehingga terdapat warisan bagi generasi mendatang untuk menopang kehidupan; (2) Lingkungan akan bersih, sehingga kualitas hidup masyarakat saat ini tetap terjaga, dan ekosistem tetap terjaga untuk kehidupan generasi mendatang; (3) Peluang untuk memanfaatkan perubahan tren Ekonomi untuk memperluas manfaat sumber daya dan daya saing/keunggulan produk nasional dengan tetap menjaga kelestarian alam untuk mendukungnya (Alisjahbana and Murniningtyas 2018).

Hal ini perlu ditegaskan, karena: (1) Masih banyak peluang kegiatan ekonomi yang sejalan dengan upaya pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam; (2) Banyak manfaat ganda yang belum dikembangkan, banyak ekonomi jasa lingkungan yang belum berkembang; dan (3) Masih banyak sumber daya bersih dan terbarukan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Maka oleh sebabnya, diperlukan pelaksanaan yang berorientasi pada standar Industri Hijau terkait dengan bahan baku, bahan penolong, energi, *yields*, produk, sistem manajemen, pengelolaan limbah dan/atau aspek lain yang dibakukan dan disusun secara konsensus oleh semua pihak terkait yang bertujuan mewujudkan Industri Hijau. Terdapat Tujuh (7) karakteristik dari Industri Hijau yakni: (1) Efisiensi penggunaan material *output*; (2) Menggunakan alternatif material *input*; (3) Rendahnya intensitas energi, (4). Rendahnya intensitas air, (5). SDM yang kompeten; (6). Minimalisasi limbah yang dihasilkan; dan (7). Teknologi rendah karbon.

Terdapat identifikasi lima bidang tindakan (UNCDF 2021) yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah, pembangunan lembaga, dan aktor publik serta swasta lainnya untuk mendukung UMKM dengan teknologi hijau di negara berkembang antara lain: (1) Kewirausahaan dan akselerasi bisnis, (2) Inovasi Keuangan, (3) Pengembangan pasar, (4) Pengembangan teknologi, (5) Kerangka hukum dan peraturan. Para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya dapat memanfaatkan instrumen ini untuk mempromosikan UMKM berteknologi hijau. Dengan kata lain, para pembuat kebijakan, harus mengadopsi dan mengadaptasi instrumen-instrumen ini agar sesuai kondisi di negara berkembang. Mereka juga harus berusaha untuk mengurangi risiko utama, termasuk kegagalan untuk mengkoordinasikan desain kebijakan dan implementasi, distorsi pasar, dan efek dari diskontinuitas kebijakan.

Untuk mencapai komplementaritas dan kebijakan yang koheren, pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lainnya juga disarankan untuk mensurvei portofolio yang ada pada instrumen dan melakukan analisis akselerasi yakni, untuk mengetahui bagaimana intervensi yang

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

direncanakan pemerintah untuk mendukung UMKM teknologi hijau. Menyorot bagaimana kebijakan yang efektif dapat digunakan untuk mempromosikan sektor UMKM yang dinamis dalam industri hijau untuk mendukung lingkungan hijau. (Grillitsch and Hansen 2019)Aspek ini berkaitan dengan jenis pengetahuan, inovasi, dan industri, dinamika tersebut harus didukung oleh kebijakan untuk mendorong pengembangan industri hijau. Fokus yang diberikan pada ekonomi hijau adalah implikasi kebijakan dengan spesialisasi industri hijau yang harus dipromosikan khususnya pada daerah desa, daerah khusus dalam industri hijau, daerah yang berspesialisasi dalam industri kategori kotor, dan wilayah metropolitan.

Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan sering direduksi menjadi penguasaan keterampilan individu berupa kemampuan dan sumber daya. Pada pandangan strukturalis menyampaikan tidak ada teori pemberdayaan, namun dalam teori pembaharuan dapat dilihat mengenai struktur dan sistem sosial. Apabila dalam pandangan post-strukturalis akan melihat sudut multidimensi, yang mana pemberdayaan melibatkan kesadaran kritis atas ketidaksetaraan struktural dan kemampuan untuk menciptakan, mengartikulasikan, dan memberlakukan alternatif pilihan secara kolektif. Meluasnya pengertian pemberdayaan untuk menggambarkan pendekatan yang lebih instrumen oleh gaya pembangunan terhadap proses transformasi pemberdayaan (McGee & Pettit, 2020).

Era digital dijadikan satu alternatif baru dalam memberdayakan masyarakat khususnya UMKM. Namun, selain persaingan yang tinggi dan skenario pasar akibat pandemi covid-19, UMKM banyak kehilangan pangsa pasar disebabkan oleh kondisi tersebut. Oleh sebabnya pertumbuhan, kepuasan pelanggan dan pemberdayaan UMKM menjadi sangat penting. Beberapa UMKM sudah mulai mengadopsi praktik manajemen mutu sebagai pendekatan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang dimaksud. Namun, ada kebutuhan yang kuat untuk memahami pentingnya praktik manajemen mutu bagi UMKM, sehingga mereka dapat meningkatkan iklim usaha mereka saat ini melalui peningkatan kualitas produk dan layanan, dan memastikan UMKM dalam waktu jangka panjang dan keberlanjutannya(Sharma 2021).

Dalam pemberdayaan UMKM diperlukan 'inovasi', menggiring kepada kompleksitas formasi bisnis melalui inovasi dan solusi. Orientasi terhadap inovasi adalah hal penting sebagai visi untuk pertumbuhan di pasar regional, nasional dan internasional. UMKM harus memiliki komitmen yang kuat mengenai pemberdayaan dan pertumbuhan daerah untuk mencapai perbaikan

dan pertumbuhan berkelanjutan berupa pengembangan produk, integrasi teknologi, ekspansi pasar baru, segmen pelanggan, dan identifikasi area khusus bagi kesejahteraan masyarakat (Adapa & Sheridan, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan sebagai penelitian lapangan di UMKM Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Populasi dalam penelitian berjumlah 45.311 UMKM di Kabupaten Langkat. Teknik pengambilan ukuran sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael dengan jumlah ukuran sampel sebesar 184 UMKM di Kabupaten Langkat yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{\chi^2 NP(P-1)}{d^2(N-1) + \chi^2 P(1-P)} && \text{Lestari \& Yudhanegara (Rahmawati \& Apsari, 2019)} \\
 &= \frac{(1,841)(45.311)(0,50)(1-0,50)}{(0,05)^2(45.311-1) + (1,841)(0,50)(1-0,50)} \\
 &= \frac{20.854,388}{113,275 + 0,4603} \\
 &= \frac{20.888,371}{113,735} \\
 &= 183,66 \approx 184
 \end{aligned}$$

Menentukan ukuran sampel penelitian menggunakan rumus Isaac dan Michael sudah ditentukan tingkat kesalahan untuk 1%, 5% dan 10%. Secara langsung menentukan besaran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki. Metode penelitian yang digunakan yakni metode survey pada 184 UMKM di Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Metode survey digunakan untuk pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yang berupa angket yang berjumlah 20 butir pernyataan. Fokus penelitian adalah literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa di Kabupaten Langkat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa. Lestari dan Yudhanegara (2018) Dalam analisis regresi peneliti dapat mengetahui variabel mana yang menjadi sebab (predictor/variabel bebas) dan variabel mana yang menjadi akibat (criterion/variabel terikat). Sebelum pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana ada uji prasyarat yang

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

harus dilalui uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika sudah dilakukan selanjutnya pengujian dengan uji regresi linier sederhana. Adapun langkah-langkah analisis regresi linier sederhana, yaitu :

1. Menentukan persamaan regresi linier sederhana : $\hat{Y} = a + bX$

Dimana :

\hat{Y} : variabel terikat yakni literasi digital ekonomi hijau

X : variabel bebas yakni pemberdayaan UMKM

a : konstanta (α)

b : koefisien regresi (β)

Nilai a dan b dapat ditentukan sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \cdot \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

2. Uji linieritas dan signifikansi regresi linier sederhana

Uji linieritas regresi

H₀ :

$$\hat{Y} = a + \beta X, \text{ regresi linier}$$

H_a :

$$\hat{Y} \neq a + \beta X, \text{ regresi tidak linier}$$

Uji signifikansi regresi

H₀ : $\beta = 0$, regresi tidak signifikansi

H_a : $\beta \neq 0$, regresi signifikansi

3. Uji signifikansi koefisien persamaan regresi linier sederhana

4. Menentukan koefisien korelasi dan uji signifikansi koefisien korelasi

H₀ : tidak terdapat pengaruh antara literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa.

H_a : terdapat pengaruh antara literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa.

$$\text{Dengan pengujian hipotesisnya } r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Menganalisis pengaruh literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa dapat dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 yang membantu pengolahan dan menganalisis data yang memiliki kemampuan analisis statistik serta sistem manajemen data dengan lingkungan grafis dengan jumlah sampel 184 UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji prasyarat (1) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pada tabel dibawah ini disajikan hasil uji normalitas dari angket Literasi digital ekonomi hijau dan pemberdayaan UMKM yang dihitung dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, diperoleh Tabel 1. Uji Normalitas Dengan Menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Untuk Literasi Digital Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan UMKM.

Tabel 4.1. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
LITERASI_DIGITAL_EKONOMI_HIJAU	.059	184	.200*
PEMBERDAYAAN_UMKM	.053	184	.200*

Pada output di tabel 4.1 diperoleh nilai statistik sebesar 0,059 untuk literasi digital ekonomi hijau dan 0,053 untuk pemberdayaan UMKM, diketahui pula bahwa nilai *P – value* yang diperoleh sebesar 0,200 untuk literasi digital ekonomi hijau dan 0,200 untuk pemberdayaan UMKM. Dengan nilai *P – value* > α yakni untuk literasi digital ekonomi hijau $0,200 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% data literasi digital ekonomi hijau berdistribusi normal. Dan *P – value* > α yakni pemberdayaan UMKM $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% data Pemberdayaan UMKM berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian dengan regresi linier sederhana, diperoleh hasil analisis seperti tabel 4.2.

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

**Tabel 4.2. Persamaan Regresi dan Uji signifikansi Koefisien Regresi
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	177.646	86.094		3.742
PEMBERDAYAAN_U MKM	8.049	.775	.948	10.654

a. Dependent Variable: LITERASI_DIGITAL_EKONOMI_HIJAU

b. Predictors: (Constant), PEMBERDAYAAN_UMKM

Pada output di tabel 2 diperoleh nilai $a = 177,646$ dan $b = 8,049$ sehingga didapatkan persamaan $\hat{Y} = 177,646 + 8,049X$. Nilai t menunjukkan nilai t_{hitung} untuk pengujian signifikansi koefisien regresi, yaitu : $t_a = 3,742$ dan $t_b = 10,654$.

Tabel 4.3. Uji Signifikansi Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78926.318	1	78926.318	164.428	.004 ^b
	Residual	1193.285	182	861.502		
	Total	81219.603	183			

a. Dependent Variable: LITERASI_DIGITAL_EKONOMI_HIJAU

b. Predictors: (Constant), PEMBERDAYAAN_UMKM

Pada output tabel 4.3. diperoleh nilai F_{hitung} untuk uji signifikansi regresi sebesar 164,428 dan $P - value$ sebesar 0,004, maka persamaan $\hat{Y} = 177,646 + 8,049X$ adalah signifikan.

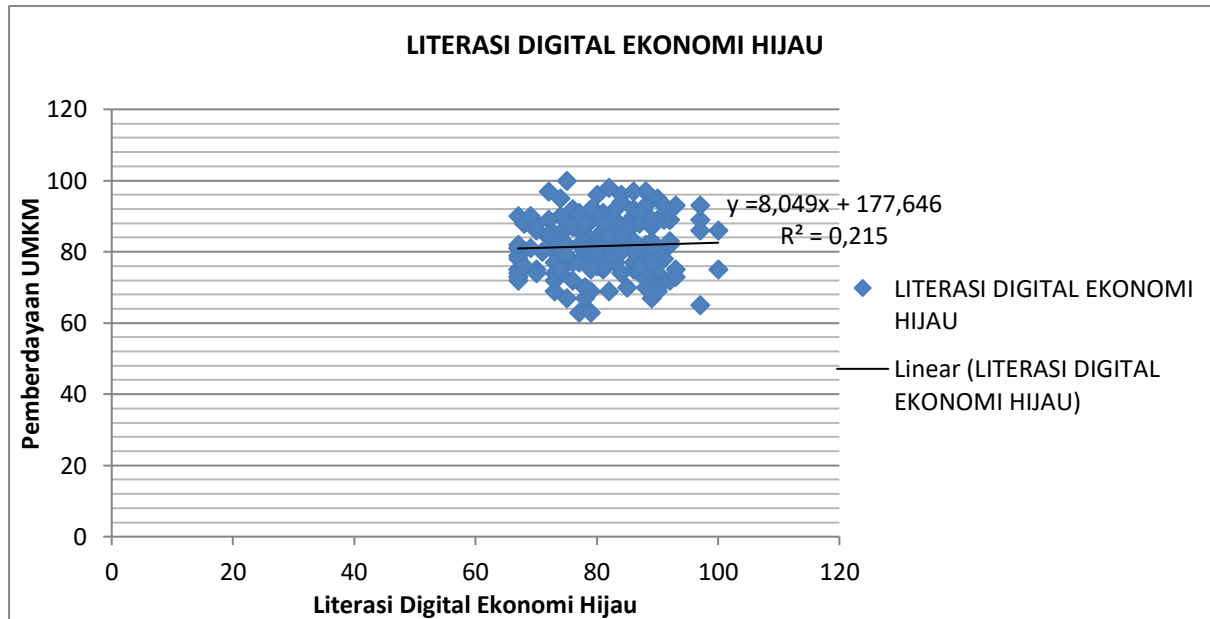
Tabel 4.4. Uji Linieritas Regresi

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.

PEMBERDA YAAN_UM	Between Groups	(Combined)	92348.24	32	7873.38	1.288	.159
KM *		Linearity	78926.31	1	78926.3	.451	.003
LITERASI_ DIGITAL_E KONOMI_H IJAU		Deviation from Linearity	1122.554	31	112.204	.315	.943
	Within Groups		1170.745	151	756.989		
	Total		81219.60	183			

Pada output tabel 4 diperoleh nilai F_{hitung} untuk uji linieritas sebesar 0,315 serta F_{tabel} sebesar 0,345 dan untuk $P - value > 0,05$ yakni sebesar $0,943 > 0,05$, maka persamaan regresi $\hat{Y} = 177,646 + 8,049X$ adalah linier. Dapat dilihat dari grafik linieritas dibawah ini:



Gambar 4.1. Grafik Linieritas

Pada gambar 4.1 menjelaskan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,215 yang berarti bahwa pengaruh literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa adalah sebesar 21,5%. Literasi digital telah mampu mempengaruhi perkembangan UMKM Desa. Ketika sumber

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

daya manusia dapat mengembangkan melalui bacaan digital karena mereka tahu mereka bisa mencari pengetahuan secara otodidak. Pengalaman yang didapat dari membaca sumber materi digital telah berperan dalam peningkatan kapasitas diri secara positif dengan hal-hal baru mengenai dunia UMKM. Pengalaman masa lalu yang dijadikan pembelajaran telah berhasil mempengaruhi pilihan pengembangan produk untuk kedepan. UMKM yang kreatif sebenarnya telah menemukan rute untuk menuntaskan tantangan dalam waktu kontemporer. UMKM memiliki berbagai domain untuk pengembangan kreativitas mereka, akan tetapi literasi digital dianggap paling praktis dan mendasar. Berdasar pengalaman orang lain yang disiarkan melalui aplikasi digital telah menambah kumpulan pengetahuan atau keahlian khusus UMKM untuk meminimalkan dampak dari kemunduran atau risiko. Berawal dari Keingintahuan dan komitmen terhadap pengembangan UMKM dimasa pandemic memunculkan terobosan dan pekerja keras yang tangguh. Meskipun begitu, keberadaan UMKM sendiri tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri tanpa ada pendampingan dari berbagai pihak terlebih UMKM tersebut tergolong masih seumur jagung.

Tabel 4.5. Uji Hipotesis Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177.646	86.094		3.742	.000
	PEMBERDAYAAN_UMKM	8.049	.775	.948	10.654	.014

a. Dependent Variable: LITERASI_DIGITAL_EKONOMI_HIJAU

b. Predictors: (Constant), PEMBERDAYAAN_UMKM

Hipotesis dalam penelitian ini

H₀ : tidak terdapat pengaruh antara literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa.

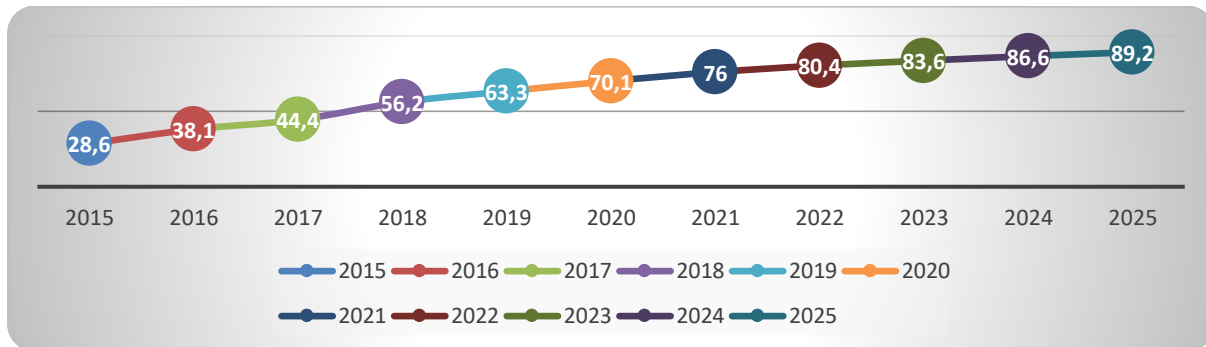
H_a : terdapat pengaruh antara literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.6922>

desa

Dari output tabel 5 diketahui t_{hitung} sebesar 10,654 dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara literasi digital ekonomi hijau terhadap pemberdayaan UMKM desa. Pemberdayaan berarti melakukan upaya untuk memberdayakan sesuatu. Titik penguatan dari sebelumnya adalah keterampilan yang menjadi subyek proses pemberdayaan. Jika tadinya hanya beberapa orang saja menguasai ketrampilan maka melalui proses tersebut akan berkembang menjadi lebih dari beberapa orang dalam UMKM. Sehingga penguasaan terhadap ketrampilan dalam menghasilkan produk yang ramah lingkungan akan memberi nilai lebih pada pembangunan UMKM.

Dengan begitu, perubahan atau pergeseran orientasi pembangunan UMKM yang bersifat konvensional menjadi UMKM yang melek teknologi hijau. Terjaganya sumber daya alam dengan menggunakan teknologi manusia akan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang berorientasi kelestarian alam. Dengan kata lain, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari peningkatan efisiensi ekonomi dari aspek pemberdayaan UMKM itu sendiri yang secara alami akan memberikan tanda pembangunan ekonomi yang diharapkan. Indonesia berpotensi mendukung percepatan sistem ekonomi digital hijau berdasar dari penetrasi pengguna aplikasi smartphone hingga tahun 2025. Hal ini terlihat pada grafik di bawah ini (Databooks.katadata 2022):



Gambar 4.2. Penetrasi *Smartphone* di Indonesia

SIMPULAN

Hasil penelitian dilapangan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh A.J.Schumpter dalam teori ekonomi Neoklasik. Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya pengaruh perkembangan teknologi terhadap kemajuan pembangunan ekonomi di salah satu sektor yakni

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

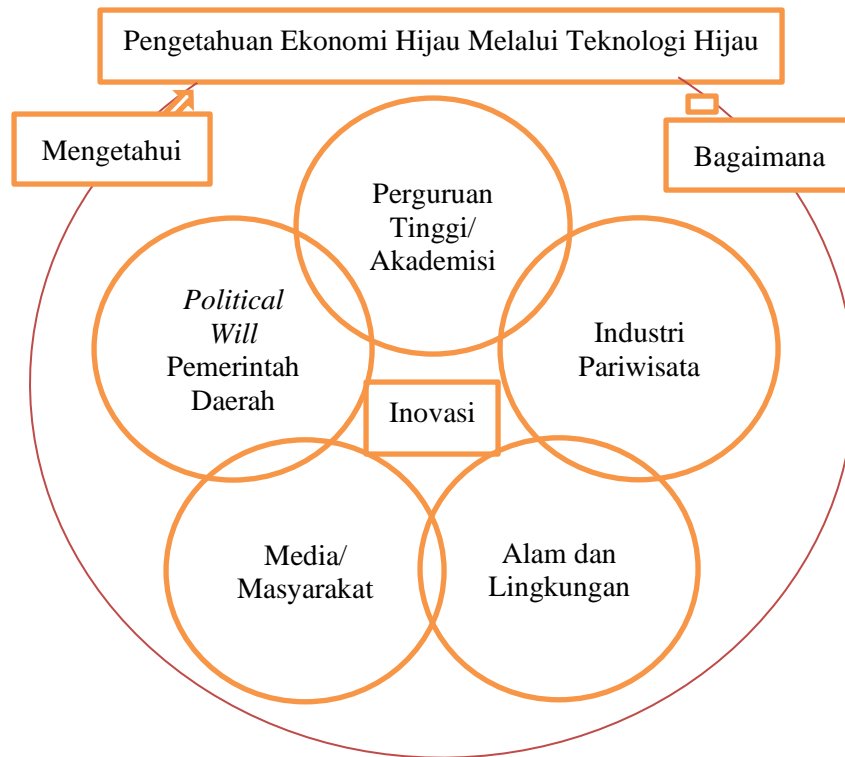
Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

UMKM Pariwisata di Desa. Khususnya dalam studi ini adalah wilayah Kabupaten Langkat. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan UMKM di Desa harus didukung lebih intensif dalam segala hal. Spesialisasi mengenai pemberdayaan UMKM di Desa dalam beradaptasi terhadap tuntutan zaman sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki. Khususnya mengenai keahlian yang terkait ekonomi hijau dan pemanfaatan teknologi hijau. Diperlukan ilmu pengetahuan untuk dunia UMKM di Desa yang terbaru. Ini menjadi potensi di masa sekarang maupun di masa depan. Terutama, aspek aktor sentral dari produksi UMKM di Desa berbasis pengetahuan ekonomi hijau yang bermanfaat dan berkesinambungan. Peningkatan pemberdayaan UMKM pariwisata melalui Literasi digital ekonomi hijau harus menghasilkan banyak ide, dengan meningkatkan ide melalui inovasi yang terbaru menghindari stagnasi pengembangan UMKM secara umum.

Dalam sebuah gagasan di bawah konsep teori ekonomi neoklasik mengenai pengembangan dan pemberdayaan UMKM akan erat kaitannya dengan sebuah teknologi sebab adanya nilai investasi yang mewujudkan permintaan atas kondisi yang dibutuhkan konsumen secara luas. Hal ini tentu akan berkaitan dengan nilai kepuasan pelanggan yang melepaskan rasa emosional kepada sarana hiburan. Terpukulnya sektor pariwisata atas Tantangan dan hambatan Era Covid-19 semakin memacu kreatifitas UMKM untuk berkembang. Belum lagi penuntasan tuntutan dari ekonomi hijau yang dicanangkan dalam target SDGs atau dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan.

Teknologi Hijau menjadi tema umum dalam pemberdayaan UMKM, sebagai alternatif pilihan untuk mencegah rusaknya Bumi dari penggunaan cara-cara yang dapat merusak alam dan lingkungan. Apabila dapat dituangkan kembali bahwa diperlukan suatu konsep mengenai pemberdayaan UMKM agar tidak berjalan sendiri dalam menghadapi tuntutan, ancaman dan hambatan. Konsep yang dapat dipergunakan adalah *Quintuple Helix Innovation Model* dengan gambaran Carayanis & Campbell (Geschka and Schwarz-Geschka 2020), sebagai berikut:



Gambar. 4.1. Konseptualisasi *Quintuple Helix Innovation Model*

Dari Konseptualisasi *Quintuple Helix Innovation Model* diatas maka perlu langkah-langkah dari berbagai pihak yang terkait dalam menerapkan adaptasi model kerjasama membangun kembali UMKM Desa yang berbasis Ekonomi Hijau/Industri Hijau di era pandemi maupun pasca pandemi, yakni:

1. UMKM Desa dapat bekerjasama dengan akademisi/universitas untuk menggunakan analisis ilmu pengetahuan dari akademisi atau perguruan tinggi yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilakukan sebagai ilmuwan perguruan tinggi dengan menawarkan target maupun tujuan sesuai dengan perkembangan era yang berdasar pada tantangan maupun penuntasan ancaman serta hambatan berupa konsultasi kewirausahaan dengan area aplikasi adalah dukungan pendampingan untuk pemberdayaan program berbasis ekonomi hijau/teknologi hijau, melalui penyelenggaraan program pengembangan sumber daya manusia yang mumpuni untuk menghadapi berbagai permasalahan terutama penggunaan teknologi hijau.
2. UMKM Desa akan lebih memfokuskan keahlian mereka melalui pemberdayaan dan pengembangan kapasitas sebagai wiraswasta dengan berbasis metode inovatif untuk

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

pengembangan strategi ekonomi hijau/teknologi hijau. Semakin mereka berinovasi dan kreatif maka pada saat yang sama, temuan baru bisa akan menjadi solusi dari permasalahan ekonomi kreatif dan tentu saja hal ini akan senantiasa berhubungan dengan keahlian penguasaan teknologi dan informasi.

3. Alam dan Lingkungan yang kondusif nan terjaga akan menjadi daya tarik sendiri bagi konsumen yang menggunakan layanan pariwisata. Hal demikian akan menjadi langkah preventif dari UMKM Desa untuk mewujudkan ekonomi yang ramah lingkungan. Tren yang berubah serta dinamika perkembangan UMKM pariwisata akan selalu dipengaruhi tuntutan global. Ekonomi hijau yang ramah terhadap alam akan membuat kesinambungan ekosistem alam sekitar. Sesuai dengan konsep pergeseran lanskap industri yang ditandai oleh empat karakteristik yakni *Hygiene, Low-Touch, Less Crowd, and Low-Mobility products* (1). *Hygiene*, (2). *Low-Touch*, (3). *Less Crowd*, (4). *Low-Mobility products*.
4. Media dan Masyarakat merupakan unsur utama, sebab mereka adalah corong utama penyampaian informasi kepada publik. Pesatnya dan tak terbatasnya informasi yang didukung oleh perkembangan teknologi mendorong upaya UMKM Desa untuk beradaptasi terhadap tren di dunia. Oleh karenanya jurnalis dapat membantu melalui tulisan artikel dan bekerja untuk beberapa surat kabar dengan memberikan apresiasi maupun gambaran mengenai situasi yang dapat memberikan ketertarikan wisatawan untuk datang. Berbagai aplikasi seperti Instagram, Facebook, Youtube dan Blog dengan mudah dapat diakses melalui genggaman tangan adalah cara yang efektif dalam menyampaikan promosi UMKM pariwisata. Ini akan memberikan kontribusi khusus karena berhubungan langsung dengan minat maupun emosional seseorang dalam mencari alternatif pilihan liburannya.
5. Terakhir adalah *political will* pemerintah daerah maupun pusat, unsur utama ini adalah kunci dari bergeraknya suatu perkembangan UMKM Desa. Melalui kebijakan maupun pengasuhan terhadap UMKM di daerah akan memberikan efek yang signifikan terhadap pemasukan daerah. pemberdayaan adalah bentuk tanggungjawab pemerintah daerah sebagai salah satu wujud Me-lokalkan SDGs. Fungsi tersebut adalah fungsi utama konkuren pemerintah daerah yang menjadi suatu kewajiban. Perkembangan didaerah akan dilihat dari pembangunan SDM dan pengelolaan asset. Oleh sebab itu, perlu penguatan niat dan langkah dari pemutus dan pelaksana kebijakan untuk memajukan UMKM.

Kelima unsur ini memang terpisah namun saling terkait satu dengan yang lain sehingga perkembangan lebih lanjut dari inovasi dari UMKM Desa melalui transformasi inovasi akan semakin ketat dan terarah sebab telah melibatkan akademisi, UMKM, Lingkungan alam sekitar, Digital Jurnalistik dan Pemerintah. Pada prakteknya akan ada peningkatan permintaan untuk UMKM Desa berbasis Ekonomi Hijau yang menggunakan Teknologi Hijau dan akan lebih mampu menghadapi situasi yang terus berdinamika dan diharapkan masyarakat semakin maju. Akan ada selalu peluang diantara kesulitan yang dihadapi di masa pandemi ataupun pasca pandemi. Hadirnya UMKM yang kreatif atau *start-up* UMKM Desa berbasis Teknologi Hijau akan memberi nuansa baru era pariwisata hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adapa, Sujana, and Alison Sheridan. *Entrepreneurship in Regional Communities Exploring the Relevance of Embeddedness , Networking , Empowerment and Communitarian Values*.
- Alisjahbana, Armida Salsiah, and Endah Murniningtyas. 2018. *3 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*.
- Andrade, Bradley, Chami, Eyben, Flores, Gaventa, Gurumurthy, Lambrick, McGee, Miller, Oosterom, Pettit, Rao, Rowlands, Sandler, Villers, Veneklasen, Vegner, Zibechi, Mariela. 2020. Rotledge Taylor & Francis Group *POWER, EMPOWERMENT AND SOCIAL CHANGE*. ed. Rosemary McGee and Jethro Pettit.
- Bahtiar & Saragih. 2020. “Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan.” *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* 12: 20.
- Databooks.katadata. 2022. “Pengguna Smartphone Diperkirakan Mencapai 89% Populasi Pada 2025.”
- Erlanitasari, Yosi, Andre Rahmanto, and Mahendra Wijaya. 2020. “Digital Economic Literacy Micro, Small and Medium Enterprises (SMES) Go Online.” *Informasi* 49(2): 145–56.
- Geschka, Horst, and Martina Schwarz-Geschka. 2020. *Encyclopedia of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship Scenarios as a Basis for Setting Up Innovation Strategies*.
- Grillitsch, Markus, and Teis Hansen. 2019. “Green Industry Development in Different Types of Regions.” *European Planning Studies* 27(11): 2163–83.
- Hasan, Muhammad, and Aziz Muhammad. 2018. *1/ Pembangunan Ekonomi*.
- Institute, Global Green Growth. 2015. “Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Di Indonesia.” *Pemerintah Indonesia _ Global Green Growth Institute (GGGI) Program*: 90.
- kemendikbud. 2022. “Gerakan Literasi Nasional | GLN.”
- Maher, D. 2020. *Pre- Service Teachers ’ Digital Competencies to Support School Students ’ Digital Literacies* .
- Nurhavina, Diana et al. 2022. “DIGITAL PADA MASYARAKAT DI ERA (Analisis Penerapan Dan Dampak Pemberdayaan Pada UMKM Berbasis Digital Oleh CSR Di Era New Normal

**Surya Yudha Regif, Marisa SB Seran, Imanuel Yohanes Naif,
Andre Pattipeilohy dan Lilis Saputri**

Literasi Digital Ekonomi Hijau Terhadap Pemberdayaan UMKM Desa di Kabupaten Langkat

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

).

Potter, John. 2017. *7 Springer Nature Digital Media, Culture and Education*. London: Macmillan Publishers Ltd.

Program for International Student Assessment (PISA). 2021. *Oecd 21st-Century Readers*.

RAHMAWATI, PUJI, and NURUL APSARI. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)." *Jurnal Pendidikan Dasar* 7(1): 1–14.

Setiawan W. 2021. "Marketing Outlook 2021." *MIX Marketing&Communication*: 20.

Sharma, Rajiv Kumar. 2021. Springer Tracts in Mechanical Engineering *Quality Management in Msme Sectors*.

Sunuantari, Manik, Irwa Rochimah Zarkasi, Imsar Gunawan, and Raihan Muhammad Farhan. 2021. "R-TIK Digital Literacy towards Indonesian MSMEs (UMKM) Digital Energy of Asia." *Komunikator* 13(2): 175–87.

Toruan, Rialdo Rezeky Manogari L., Radja Erland Hamzah, and Muhammad Saifulloh. 2021. "IMPLEMENTATION OF DIGITAL LITERACY MOVEMENT FOR MSMEs ACTORS IN JAKARTA THROUGH PARTICIPATORY ACTION RESEARCH." *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences* 1(2): 118–29.

UNCDF. 2021. "Inclusive Digital Economies for the Sustainable Development Goals (SDGs)." : 146.